

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini disusun sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal dan penguasaan materi yang telah dirangkum pada Tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	<p>Malihatul Khoiroh (2016)</p> <p style="text-align: center;">Pengaruh komunikasi instruksional guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap mindset positif pada siswa SDN Pakukerto 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komunikasi instruksional guru dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas memiliki rata-rata 4,31, sedangkan untuk variabel mindset positif siswa pada pelajaran bahasa Indonesia kelas III, IV, V dan VI rata-rata 4,46 kedua variabel tersebut masuk dalam kategori sangat baik. Pengaruh positif dan</p>

No	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
			signifikan komunikasi instruksional guru terhadap mindset siswa sebesar 51,4%.
2	Mas Achmad Suhendar (2023) Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Matematika	Metode Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif menggunakan analisis regresi sederhana	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat pengaruh komunikasi Intruksional terhadap Motivasi Siswa dalam belajar di SDN I Cipocok Jaya Kota Serang, 2) pengaruh komunikasi intruksional dalam menjelaskan motivasi belajar siswa sebesar 87,8%.
3	Warda Rasidah, Tri Wahyuningsih, Erna Suhartini, Yudo Dwiyono, Andi Asrafiani Arafah (2022)	Metode penelitan adalah analisis kuantitatif dengan metode statistic regresi linier	Hasil uji hipotesis menggunakan uji-T menunjukkan bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed) kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan jumlah sampel sebanyak 59 sebesar 0,000. Karena $0,000 < 0,05$ maka H_0

No	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
	<p style="text-align: center;">Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> terhadap Penguasaan Materi IPA Pada Siswa</p>		<p>diterima dan H_0 ditolak. Sehingga berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model <i>Project Based Learning</i> terhadap penguasaan materi IPA siswa.</p>
4	<p style="text-align: center;">Ade Kurniawan (2019)</p> <p style="text-align: center;">Pengaruh Komunikasi Instruksional Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa di MAN 2 Kota Makassar</p>	<p>Metode penelitan adalah analisis kuantitatif dengan metode statistic regresi sederhana</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi instruksional terhadap prestasi belajar siswa (sig 0,033). Adapun besarnya sumbangan bersama koefisien variabel komunikasi instruksional terhadap prestasi belajar siswa adalah sebesar 47,7%. Ssecara simultan variabel komunikasi instruksional mempengaruhi</p>

No	Nama Peneliti, Tahun Dan Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
			prestasi belajar siswa. Secara parsial diketahui bahwa variabel komunikasi instruksional mempengaruhi prestasi belajar
5	Deni Susana (2017) Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Leaflet Terhadap Penguasaan Materi Biologi Siswa Kelas X Sma Negeri 16 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017	Metode yang digunakan dalam penelitian adalah quasi eksperiment dimana desain penelitian yang digunakan adalah Postest only control design.	Berdasarkan analisis data, yang dilakukan dengan menggunakan Uji-t menunjukkan bahwa thitung = 6,913 dan ttabel = 1,990, Karena thitung > ttabel maka H1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar leaflet memberikan pengaruh dalam peningkatan penguasaan materi biologi siswa kelas X SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Sumber : Olah Data peneliti, 2024

2.1.2 Tinjauan Literatur

2.1.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap symbol.

Komunikasi merupakan kegiatan yang telah dilakukan oleh manusia sejak manusia itu ada. Namun, ilmu komunikasi yang dikaji saat ini sebenarnya merupakan hasil dari suatu proses berkembang yang sangat panjang. Karena itu, definisi mengenai komunikasi menjadi keberagaman. Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication* yang menurut Wilbur Schram dalam Effendy (2013) bersumber pada istilah *communis* yang dalam bahasa Indonesia berarti sama. Artinya kita mengadakan kesamaan dalam hal pengertian atau makna dari informasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Jika komunikasi tidak berlangsung dengan baik dan tidak dimengerti berarti komunikasi itu dianggap belum berhasil (Ardial, 2018).

Menurut Andrew E. Sikula (2017: 145) “Komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain”. Evertt M. Rogers dalam Suranto (2005) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya

terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Pendapat senada dikemukakan oleh *Theodore Herbert*, yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, biasanya dengan maksud mencapai beberapa tujuan khusus.

Menurut Simpson dan Weiner dalam Sihabudin mendefinisikan, komunikasi sebagai penanaman (*imparting*), penyampaian (*conveying*), atau penukaran (*exchange*) ide-ide, pengetahuan, maupun informasi baik melalui pembicaraan, tulisan, maupun tanda-tanda (Muhammad Zamrodi, 2010).

Menurut Sihabudin komunikasi diartikan sebagai proses dinamik transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna memperoleh sikap atau perilaku tertentu (Ahmad Sihabudin, 2011).

Selain definisi yang telah disebutkan di atas, pemikir komunikasi yang cukup terkenal yaitu Wilbur Schramm memiliki pengertian yang sedikit lebih detil. Menurutnya, komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.

2.1.2.2 Tinjauan Tentang Instruksional

Menurut Yusuf (2010) Istilah Instruksional berasal dari kata *Instruction* yang berarti pengajaran, pelajaran, perintah atau instruksi. Namun, dalam dunia

pendidikan, kata Instruksional tidak diartikan perintah, tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama, yakni pengajaran atau pembelajaran. Lebih dalam Yusuf menyatakan bahwa instruksional atau pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses belajar yang terjadi akibat tindakan pengajar dalam melakukan fungsinya, yaitu fungsi yang memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses menuju cita-citanya mencapai sesuatu yang bermanfaat kelak.

Istilah pengajaran berarti pemberian ajar. Mengajar mempunyai arti desiminasi ilmu. Belajar berarti proses perubahan perilaku seseorang, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mempedulikan masa depan menjadi memikirkan masa depannya. Di sekolah, proses memindahkan pengetahuan guru kepada siswanya hanya terjadi beberapa jam saja. Guru memberikan pengetahuannya kepada siswa dengan tema pelajaran yang beragam dan berganti setiap harinya. Dalam kegiatan belajar ini, proses instruksional berlangsung

Proses belajar-mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Dalam kesatuan kegiatan ini terjadi interaksi resiprokal yakni hubungan antar guru dengan para siswa dalam situasi instruksional yaitu suasana yang bersifat pengajaran. Karena proses belajar-mengajar adalah interaksi instruksional (bersifat pengajaran) maka tidak ada salahnya bila disebut sebagai proses instruksional. Walaupun, pada hakikatnya proses belajar mengajar tersebut adalah inti dari proses instruksional. (Supriyadi, 2011)

2.1.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Intruksional

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata Instruktur diartikan seseorang yang bertugas melakukan atau mengajarkan suatu materi dan memberikan latihan dan bimbingan terhadap peserta yang berada disuatu forum atau kelas. Dalam proses mentransfer materi pendidikan kepada murid diperlukan komunikasi instruksional, dimana komunikasi instruksional ini adalah komunikasi yang dibangun oleh pendidik atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pengajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Istilah instruksional berasal dari kata instruction, yang dalam dunia pendidikan lebih diartikan sebagai pengajaran atau pelajaran daripada perintah atau instruksi. Kata instruksional dengan arti memberikan pengetahuan atau informasi khusus dengan maksud melatih dalam berbagai bidang khusus, memberikan keahlian atau pengetahuan dalam berbagai bidang seni atau spesialisasi tertentu (Yusuf, 2010:57).

Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dibangun oleh pendidikan atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik (Yusuf, 2010).

Menjadi guru tidak hanya mempunyai pengetahuan dan penguasaan materi akan tetapi guru dituntut untuk mempunyai mutu yang baik dan profesional dalam mengajar atau memberikan instruksi dengan menggunakan teknik dan metode mengajar yang baik dan benar berdasarkan etika-etika sebagai guru yang profesional.

2.1.2.3.1 Hambatan Komunikasi Intruksional

Menurut Yusuf (2010) hambatan-hambatan pada sasaran ini menduduki pihak yang lebih besar kemungkinannya, karena persepsi sasaran terhadap pesan yang disampaikan komunikator bisa ditafsirkan salah berkaitan dengan masalah kepribadian pihak sasaran itu sendiri, yaitu:

1. Hambatan Pada Sumber

Yang dimaksud dengan sumber disini adalah penggagas, komunikator dan pengajar. setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan kepada upaya memberhasilkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya, karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional (Yusuf, 2010:194)

2. Hambatan Pada Saluran

Hambatan pada saluran terjadi karena adanya ketidak beresan pada saluran komunikasi. Hal itu dapat disebut sebagai hambatan media karena media sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan. Dalam proses komunikasi sering mengalami hambatan dalam penggunaannya, karena terjadinya kesalahan teknis, misalnya, gambar yang ditampilkan tidak jelas, saat penggunaan OHP aliran listrik terputus, pengeras suara tiba-tiba tidak berfungsi dan sebagainya. Meskipun demikian, hambatan-hambatan teknis seperti tersebut diatas biasanya diluar kemampuan komunikator.

3. Hambatan Pada Komunikan

Komunikan di dalam komunikasi instruksional adalah orang yang menerima pesan informasi dari komunikator seperti audiens, mahamurid,

peserta penataran dan sekelompok orang tertentu lainnya yang menerima sejumlah informasi dari komunikator. Hambatan pada komunikasi berpeluang besar untuk menjadi hambatan. (Yusuf, 2010:200-201)

2.1.2.3.2 Indikator Komunikasi Instruksional

Menurut Hurt, Scott dan Crosecey, dalam Yusuf (2010) proses instruksional (proses pembelajaran) sebenarnya dibagi kedalam indikator yang terdiri dari spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Komunikator (pengajar) dituntut untuk melakukan spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebelum melaksanakan tugas mengajar. Yusuf (2010) menambahkan bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

b. Penaksiran Perilaku Mula

Perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka. Yusuf menambahkan semakin banyak kita mengenal kondisi mereka (peserta didik), semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan.

c. Penetapan Strategi

Guru harus menetapkan strategi apa yang cocok untuk melaksanakan proses instruksional. Penetapan strategi ini disesuaikan dengan kondisi siswa dan informasi atau mata pelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut sependapat

dengan Yusuf (2010) yang mengatakan bahwa strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator (guru) dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan (lapangan).

d. Organisasi Satuan-Satuan Instruksional

Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah kedalam unit-unit kecil dengan sistematika berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih rumit dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Disamping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga yang terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran (peserta didik) yang telah diketahui sebelumnya. (Yusuf, 2010)

e. Umpan Balik

Fungsi dari umpan balik ini adalah sebagai berikut:

- 1) melalui umpan balik, kegiatan kegiatan instruksional dapat dinilai keberhasilannya
- 2) umpan balik sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas
- 3) umpan balik sebagai alat untuk mengetahui apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional atau tidak.

Selain serangkaian langkah proses instruksional, ada pula tahapan kegiatan mengajar yang dapat dilakukan guru sesuai dengan model satuan pendidikan yakni meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

2.1.2.3.3 Manfaat Komunikasi Instruksional

Manfaat adanya kegiatan instruksional antara lain ialah efek perubahan perilaku, yang terjadi sebagai hasil tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil tidaknya tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan paling tidak bisa dipantau melalui kegiatan evaluasi yang juga merupakan fungsi pengembangan tadi. Lebih-lebih apabila kegiatan instruksional ini sudah memanfaatkan jasa teknologi, seperti misalnya teknologi instruksional dan media instruksional, manfaatnya akan menjadi semakin nyata.

Tentang hal ini, karena menyangkut masalah komunikasi dengan media yang termasuk ke dalam media komunikasi, media instruksional, visualisasi ide, model-model komunikasi yang cocok untuk kegiatan instruksional, serta keefektivan komunikasi visual.

2.1.2.3.4 Hambatan-Hambatan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran

Komunikasi dengan peserta didik dalam proses pendidikan atau pembelajaran tidak terlepas dari adanya hambatan yang membatasi efektivitas penyampaian pesan, menurut Dirman & Juarsih (2014) bahwa ada dua jenis gangguan dalam komunikasi dengan peserta didik dalam pendidikan, yaitu gangguan sematik dan gangguan saluran.

a. Gangguan Saluran (*Chanel Noise*)

Gangguan jenis ini meliputi setiap gangguan yang mempengaruhi kehandalan fisik penyampaian pesan. Hal ini bisa diartikan sebagai segala hambatan yang terjadi diantara sumber dan audiene. Misalnya: seorang guru

berbicara dalam sebuah ruangan ditengah pembicaraan lainnya, suara pintu tertutup, suara gaduh dari ruangan kelas lain, dan gangguan lain seperti itu yang dapat menghalangi informasi kepada peserta didik.

b. Gangguan Sematik

Gangguan jenis ini terjadi karena salah menafsiran pesan. Dalam jenis kegiatan komunikasi sering terjadi kesengajaan atau ketidaksesuaian antara kode yang digunakan oleh pengirim dengan yang dipahami penerima kendati pesan yang diterima sama seperti yang dikirim. Adapun sumber gangguan sematik dalam berkomunikasi dengan peserta didik dapat berasal hal-hal berikut,

- 1) Kata – kata guru yang terlalu sukar dipahami dan diterima oleh peserta didik.
- 2) Perbedaan dalam memberikan arti denotative pada kata-kata yang digunakan antara guru sebagai pengirim pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan, yakni peserta didik berfikir bahwa kata yang dimaksud menunjukkan pada sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksud oleh guru.
- 3) Pola kalimat yang membingungkan peserta didik.
- 4) Perbedaan budaya antara guru dan peserta didik, yakni intonasi, gerak mata, tangan, atau bagian badan lainnya.

2.1.2.4 Tinjauan Tentang Penguasaan Materi

Penguasaan berasal dari kata dasar kuasa yang artinya mampu, kemampuan, hak menjalankan sesuatu, mandat (Partanto dan Barry, 2014). Penguasaan adalah proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai, pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga

dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal. Menurut Johnson dalam Djaman Satori, penguasaan materi terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang akan diajarkannya itu (D, dkk 2017).

Menurut Dahar (2003) penguasaan konsep atau materi adalah kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran, hal yang dilakukan pertama oleh guru tersebut adalah guru tersebut harus mampu memahami dan menguasai materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, dengan begitu maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Ali (2016) yaitu:

“Penguasaan materi pembelajaran secara baik yang menjadi bagian dari kemampuan guru, biasanya merupakan tuntunan pertama dalam profesi keguruan. Namun seberapa banyak materi pembelajaran harus dikuasai belum ada tolok ukurnya. Dalam praktek seringkali dapat dirasakan atau diperoleh kesan tentang luas tidaknya penguasaan materi pembelajaran yang dimiliki guru. Namun itupun bukan merupakan ukuran yang bersifat pasti. Sebab masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran selain dari itu. Jadi, yang menjadi ketentuan adalah, bahwa guru yang menguasai apa yang akan diajarkan, dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman belajar yang berarti kepada siswa”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penguasaan adalah kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep yang dapat diwujudkan baik teori maupun praktik.

2.1.2.4.1 Indikator Penguasaan Materi

Menurut Winkel (2009) Indikator Penguasaan materi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui, yakni mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b. Memahami, yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- c. Menerapkan, yakni mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru.
- d. Menganalisis, yakni mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru
- f. Mengevaluasi, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, berdasarkan kriteria tertentu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator penguasaan materi di sini ialah guru tidak hanya memahami atau mengetahui materi yang akan diajarkannya saja, tetapi guru harus menganalisis dan mengolah dengan kata-katanya sendiri dan mampu mengaplikasikannya secara lebih luas sesuai dengan keadaan yang ada di sekitarnya.

2.1.2.4.2 Peran Guru Dalam Proses Belajar

Guru merupakan salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, Menurut Am (2018) merincikan peranan guru dalam kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

a. Informator

Peranan guru sebagai informator dimaksudkan bahwa guru sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum kepada siswanya. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan informasi berupa pengetahuan, keterampilan, ataupun nilai-nilai kepada siswanya.

b. Organisator

Sebagai organisator guru mempunyai peranan sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa. Peranan guru dalam mengorganisasikan materi tercermin dalam pengelolalan kelas yang mencakup tata ruang kelas dan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses

pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi guru sebagai pendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d. Pengarah/ director

Peran guru sebagai pengarah/direktor harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicitacitakan seperti semboyan “handayani”.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Ideide tersebut merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya yang termasuk dalam lingkup semboyan “ing ngarso sung tulodo”.

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Guru berperan sebagai fasilitator akan memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung efektif. Hal ini bergayut dengan semboyan “Tut Wuri Handayani”.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar tentang topik permasalahan dalam kegiatan diskusi siswa.

i. Evaluator

Peran sebagai evaluator, guru menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing pelajaran.

2.1.2.5 Tinjauan Tentang Pelajaran Matematika

2.1.2.5.1 Pengertian Pelajaran Matematika

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang bersifat pasti dan memiliki asal usul matematika tersendiri. Istilah matematika berasal dari istilah Latin yaitu *Mathematica* yang awalnya mengambil istilah Yunani yaitu *Mathematike* yang memiliki makna relating to learning yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan. Kata Yunani tersebut mempunyai akar kata *Mathema* yang berarti pengkajian, pembelajaran, ilmu atau pengetahuan (*knowledge*) yang ruang lingkupnya menyempit, dan arti teknisnya menjadi pengkajian matematika. Kata *Mathematike* yang berhubungan juga dengan kata lainnya yang serumpun, yakni *Mathenein* atau dalam bahasa Perancis *les mathématiques* yang berarti belajar (*to learn*). Jadi berdasarkan asal-usulnya maka kata matematika memiliki makna pengetahuan yang diperoleh dari hasil proses belajar. Sehingga, matematika merupakan suatu pengetahuan (Haryono, 2014: 6).

Hal ini sependapat dengan Siagian (2016: 60) yang menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Sedangkan menurut Hasratuddin (2013: 132) menyatakan bahwa: Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Matematika mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks. Menurut Susanto (2014, 185) menyatakan bahwa: Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia dengan yang dihadapi sehari-hari serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan rasional.

2.1.2.5.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika diharapkan mampu membuat mahasiswa memiliki kemampuan di dalam belajarnya. Menurut Hasratuddin (2013: 134) tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah agar mahasiswa memiliki kemampuan yaitu:

- a. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- b. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- c. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- d. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Di samping tujuan matematika dapat memberikan kemampuan-kemampuan terhadap mahasiswa, bidang studi matematika juga berguna untuk menanamkan atau memperkuat sikap-sikap tertentu. Sikap-sikap yang dapat tumbuhkembangkan melalui bidang studi matematika antara lain ialah sikap teliti (cermat), sikap kritis, sikap efisien, sikap telaten, kecerdasan emosi, konsisten dan memiliki kebenaran yang universal. (Hasratuddin, 2013: 135).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran dibutuhkan sebuah pemahaman yang didapat peneliti dari hasil pencarian sumber- sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran. Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman- pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran lainnya.

2.1.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.3.1 Komunikasi Intruksional Guru

Menurut Yusuf (2010:57) menyatakan “Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dibangun oleh pendidikan atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik”.

Menurut Hurt, Scott dan Croscey, dalam Yusuf (2010) proses instruksional (proses pembelajaran) sebenarnya dibagi kedalam indikator yang terdiri dari

spesifikasi isi dan tujuan instruksional, penaksiran perilaku mula, penetapan strategi, organisasi satuan-satuan instruksional dan umpan balik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Spesifikasi Isi dan Tujuan Instruksional

Komunikator (pengajar) dituntut untuk melakukan spesifikasi isi dan tujuan instruksional sebelum melaksanakan tugas mengajar. Yusuf (2010) menambahkan bila lebih banyak rincian informasi yang disampaikan untuk suatu isi, diharapkan akan menjadi lebih jelas apa yang dimaksudkannya.

b. Penaksiran Perilaku Mula

Perilaku komunikasi kita sebagai komunikator kepada orang lain sering dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui tentang mereka. Yusuf menambahkan semakin banyak kita mengenal kondisi mereka (peserta didik), semakin besar kemungkinan perilaku komunikasi kita sesuai dengan harapan.

c. Penetapan Strategi

Guru harus menetapkan strategi apa yang cocok untuk melaksanakan proses instruksional. Penetapan strategi ini disesuaikan dengan kondisi siswa dan informasi atau mata pelajaran yang akan disampaikan. Hal tersebut sependapat dengan Yusuf (2010) yang mengatakan bahwa strategi apa yang akan digunakan oleh komunikator (guru) dalam suatu kegiatan instruksional banyak ditentukan oleh situasi dan kondisi medan (lapangan).

d. Organisasi Satuan-Satuan Instruksional

Informasi yang akan disampaikan itu harus dipecah kedalam unit-unit kecil dengan sistematika berurutan. Pesan-pesan informasi dikelompokkan sehingga tersusun secara runtut dan hierarkis. Penyajiannya pun harus runtut dan tidak boleh melompat, dimulai dari yang sederhana, terus lebih rumit dan dilanjutkan kepada yang kompleks. Disamping harus sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan, juga yang terpenting ialah harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi kemampuan sasaran (peserta didik) yang telah diketahui sebelumnya. (Yusuf, 2010)

e. Umpan Balik

Fungsi dari umpan balik ini adalah sebagai berikut:

- 1) melalui umpan balik, kegiatan kegiatan instruksional dapat dinilai keberhasilannya
- 2) umpan balik sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh strategi komunikasi yang dijalankan bisa mempunyai efek yang jelas
- 3) umpan balik sebagai alat untuk mengetahui apakah penguasaan materi yang sudah direncanakan sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional atau tidak.

2.1.3.2 Penguasaan Materi

Menurut Winkel, keahlian dalam penguasaan materi pembelajaran menjadi syarat bagi penggunaan prosedur-prosedur didaktik. Hal ini berkaitan dengan kinerja guru seperti terlihat dalam indikator variabel kinerja guru yaitu: (1) kemampuan guru dalam menyelesaikan tugas, (2) upaya guru dalam kegiatan

belajar mengajar, (3) inisiatif guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran, (4) kehadiran di kelas, (5) kualitas hasil kerja guru, dan (6) kuantitas pekerjaan guru.

Menurut Winkel (2009) Indikator Penguasaan materi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui, yakni mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b. Memahami, yakni mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- c. Menerapkan, yakni mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang kongkret dan baru.
- d. Menganalisis, yakni mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e. Sintesis, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru
- f. Mengevaluasi, yakni mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, berdasarkan kriteria tertentu.

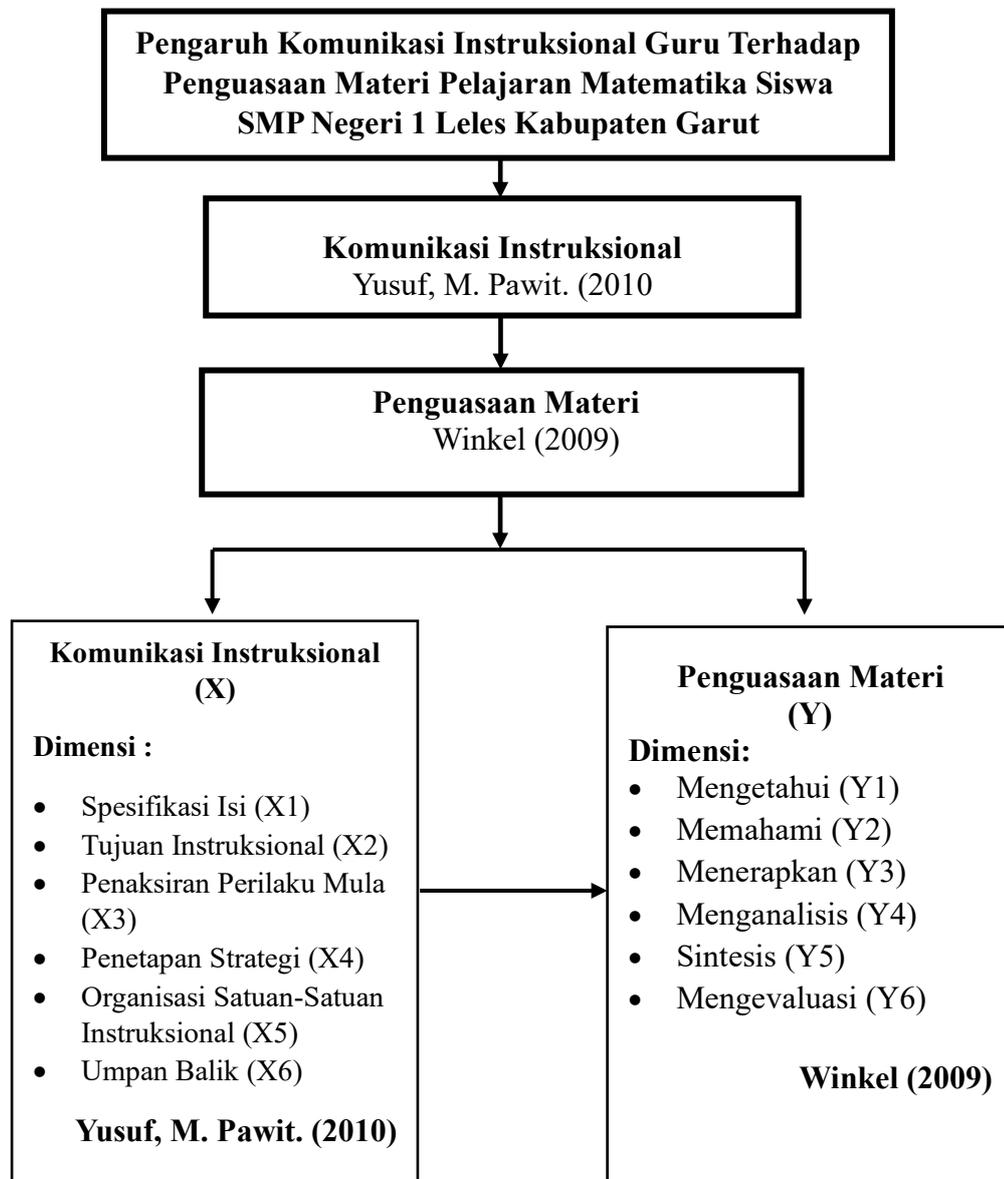
2.1.4 Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor atau variabel, yang telah dikenali atau diidentifikasi sebagai masalah yang penting sekali (Sekaran, 2006:33). Suatu kerangka konseptual akan memberikan penjelasan sementara terhadap gejala yang

menjadi masalah (objek) penelitian. Untuk itu referensi teori dan penelitian terdahulu merupakan landasan utama dalam menyusun kerangka konseptual yang nantinya akan dapat digunakan dalam merumuskan hipotesis. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah disampaikan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji sejauhmana pengaruh komunikasi instruksional Guru terhadap penguasaan materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut. Penelitian ini mengacu pada indikator variabel yang yang dipaparkan oleh pakar. Variable X yaitu komunikasi instruksional mengacu pada definisi dari Menurut Yusuf (2010:57) menyatakan “Komunikasi instruksional merupakan komunikasi yang dibangun oleh pendidikan atau guru dalam menentukan tujuan pendidikan, metode pengajaran menentukan hasil pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik”. Selanjutnya variable Y yaitu penguasaan materi mengacu pada definisi dari Dahar (2003) penguasaan konsep atau materi adalah kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang yang profesional, harus dapat menguasai, mengerti dan memahami materi atau konsep, sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Pentingnya Penguasaan materi karena penguasaan materi menjadi landasan pokok seorang guru untuk keterampilan mengajar.

Kemampuan siswa, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar. Semakin tinggi komunikasi instruksional, maka prestasi belajar yang dicapai akan semakin meningkat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah

komunikasi instruksional maka prestasi belajar yang dicapai akan semakin menurun. Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh komunikasi instruksional terhadap penguasaan materi siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

2.3.1 Hipotesis Induk

Ha: Jika pengaruh Komunikasi Instruksional Guru baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho: Jika pengaruh Komunikasi Instruksional Guru tidak baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

2.3.2 Sub Hipotesis

Ha₁: Jika Spesifikasi Isi baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₁: Jika Spesifikasi Isi tidak baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₂: Jika Tujuan Instruksional baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₂: Jika Tujuan Instruksional tidak baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₃: Jika Penaksir Perilaku Mula baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₃: Jika Penaksir Perilaku Mula tidak baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₄: Jika Penetapan Strategi baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₄: Jika Penetapan Strategi tidak baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₅: Jika Organisasi Satuan-Satuan Instruksional baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₅: Jika Organisasi Satuan-Satuan Instruksional tidak baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik

Ha₆: Jika Umpan Balik baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₆: Jika Umpan Balik tidak baik, maka Penguasaan Materi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₇: Jika Komunikasi Instruksional Guru baik, maka Mengetahui Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₇: Jika Komunikasi Instruksional Guru tidak baik, maka Mengetahui Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₈: Jika Komunikasi Instruksional Guru baik, maka Memahami Pelajaran matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₈: Jika Komunikasi Instruksional Guru tidak baik, maka Memahami Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₉: Jika Komunikasi Instruksional Guru baik, maka Menerapkan Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₉: Jika Komunikasi Instruksional Guru tidak baik, maka Menerapkan Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₁₀: Jika Komunikasi Instruksional Guru baik, maka Menganalisis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₁₀: Jika Komunikasi Instruksional Guru tidak baik, maka Menganalisis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₁₁: Jika Komunikasi Instruksional Guru baik, maka Sintesis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₁₁: Jika Komunikasi Instruksional Guru tidak baik, maka Sintesis Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.

Ha₁₂: Jika Komunikasi Instruksional Guru baik, maka Mengevaluasi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut baik.

Ho₁₂: Jika Komunikasi Instruksional Guru tidak baik, maka Mengevaluasi Pelajaran Matematika Siswa SMP Negeri 1 Leles Kabupaten Garut tidak baik.